

**ANALISIS POLA KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA
BOTCHAN DALAM NOVEL BOTCHAN KARYA NATSUME
SOOSEKI**

SKRIPSI

**OLEH:
RISMAYANTI BERNNIASARI
0911122014**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2011

**ANALISIS POLA KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA
BOTCHAN DALAM NOVEL BOTCHAN KARYA NATSUME
SOOSEKI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**Disusun oleh:
RISMAYANTI BERNNIASARI
0911122014**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2011

ABSTRAK

Bernniasari, Rismayanti. 2011. **Analisis Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan Dalam Novel Botchan Karya Natsume Sooseki**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (1) Esther Risma Purba, (2) Santi Andayani

Kata kunci: pola kepribadian, self-concept, traits

Karya sastra lahir dari pengespresian berdasarkan pengalaman yang telah lama ada di jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Sebuah karya sastra dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel Jepang lahir pada restorasi Meiji dengan tokoh Natsume Sooseki. Salah satu karya Natsume Sooseki adalah novel *Botchan*. Adapun salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan yang menitikberatkan pada penokohan, perwatakan, dan kepribadian tokoh atau lebih dikenal dengan psikologi sastra.

Salah satu teori psikologi tentang kepribadian adalah teori pola kepribadian Elizabeth B. Hurlock yang terdiri penyusunan Self concept dan traits. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola kepribadian tokoh utama *Botchan* dalam novel *Botchan* karya Natsume Sooseki.

Hasil penelitian ini adalah pola kepribadian yang dimiliki Botchan adalah impulsif, suka mencemooh orang lain, pengecut, tidak pintar, tidak fasih dalam berbicara di depan umum, berterus terang dan jujur, dan berpegang teguh pada pendirian. Dilihat berdasarkan jenisnya *Self-concept* Botchan merujuk kepada *The Basic Self-concept*, *The Transitory Self-concept*, dan *The Sosial Self-concept*. Sedangkan *Traits* yang ditunjukkan Botchan adalah sesuai dengan sifat yang ditunjukkan oleh Botchan tersebut. Selain itu *Self-concept* dan *Traits* tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan oleh setiap individu pasti memiliki konsep diri dan selalu berinteraksi dengan orang lain sehingga dari konsep diri tersebut memunculkan respon sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya.

Pada penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk mengangkat novel ini dengan pendekatan yang lain dengan tujuan memperkaya apresiasi dalam karya sastra.

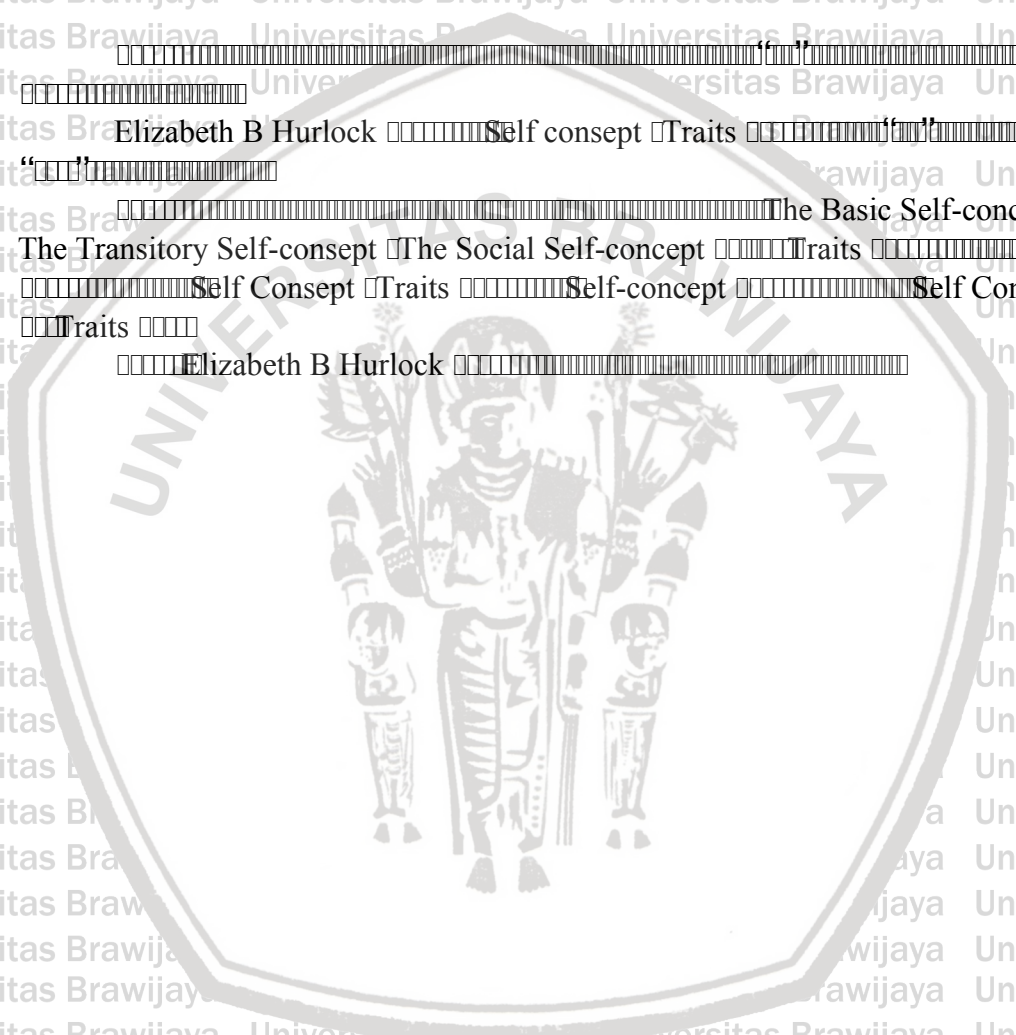
2011. () Esther
Risma Purba, (2) Santi Andayani

self-concept, traits

Elizabeth B Hurlock

Self concept Traits

The Basic Self-concept
The Transitory Self-concept The Social Self-concept Traits
Self Concept Traits Self-concept Self Concept
Traits Elizabeth B Hurlock



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	6
1.3 Tujuan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Kepribadian Elizabeth B Hurlock	7
2.2 Sinopsis Novel Botchan	10
2.3 Penelitian Sebelumnya	13
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan Dalam Novel Botchan Karya Natsume Sooseki	14
3.1.1 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang impulsif	15
3.1.2 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang suka mencemooh orang lain	18
3.1.3 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang pengecut	22
3.1.4 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang tidak pintar	25
3.1.5 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang tidak bisa berbicara di depan umum	27
3.1.6 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang jujur dan berterus terang	30

3.1.7 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan
yang teguh pendirian.....38

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan.....44
4.2 Saran.....45

DAFTAR PUSTAKA.....46

LAMPIRAN.....47



DAFTAR LAMPIRAN

Berita Acara Bimbingan Skripsi.....49



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra lahir dari pengeskpresian berdasarkan pengalaman yang telah lama ada di jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Saini K.M (1997, hal. 5) menjelaskan “karya sastra adalah sebuah usaha untuk merekam isi jiwa sastrawan yang berupa ungkapan pribadi manusia yang terdiri dari pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang menggunakan alat berupa bahasa.”

Telah banyak karya sastra yang diciptakan, baik dalam bentuk puisi, prosa maupun drama. Novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi merupakan cerita panjang yang menceritakan kehidupan seseorang dan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Aso (1983, hal. 154-155) menyatakan bahwa “dalam perkembangan karya sastra di Jepang novel Jepang lahir pada zaman Restorasi Meiji yang merupakan langkah awal bagi Jepang untuk menuju ke zaman modern.” Hal ini mengakibatkan kesusastraan Jepang banyak menerima pengaruh dan dorongan dari kebudayaan Barat dan kemudian berkembang dalam negara Jepang. Sama seperti sastrawan dari negara Barat yang memunculkan berbagai macam tema, terdapat beberapa sastrawan Jepang yang lebih menceritakan tentang kepribadian dan perilaku tokoh pada novel seperti: Mori Oogai, Natsume Sooseki, Akutagawa Ryuunosuke, dan lain-lain.

Para sastrawan yang hidup pada zaman Restorasi Meiji memiliki gaya bahasa yang khas dalam penciptaan karya sastra. Hal ini disebabkan oleh masuknya aliran-aliran sastra dari Barat. Contohnya aliran realisme, romantisme, naturalisme, dan lain-lain. Dari aliran-aliran sastra tersebut, salah satunya adalah aliran antinaturalisme. Berbeda dengan naturalisme yang melukiskan sesuatu berdasarkan pada kenyataan umumnya bagian-bagian terburuk dari kehidupan manusia, antinaturalisme berusaha melihat manusia baik dari kehidupan maupun cita-citanya. Salah satu pengarang yang beraliran antinaturalisme adalah Natsume Sooseki. Kalimat-kalimat yang ada dalam karya Natsume Sooseki lebih indah dan tidak terlalu kaku. Karya pertamanya adalah novel pendek berjudul *Wagahai wa Neko de Aru* dan kemudian adalah *Botchan*.

Novel *Botchan* menceritakan tentang kisah seorang pemuda Tokyo yang sering dipanggil Botchan oleh pembantunya yang bernama Kiyo. Sejak kecil Botchan memiliki kepribadian yang unik dan lebih spontan dalam berbicara dan mengambil suatu tindakan. Akibat dari sifatnya itu mengantarkan Botchan sebagai guru sekolah menengah untuk mengajar Matematika di pulau Shikoku yang berjarak sangat jauh dengan kota Tokyo dengan gaji 40 yen sebulan. Dari awal kedatangannya, Botchan merasa tidak betah untuk berlama-lama tinggal di Pulau tersebut. Menurut pendapat Botchan, karakter dari masyarakat Shikoku, murid-murid, terutama guru-guru yang berada di sekolah tersebut tidak sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya, contohnya: murid-murid yang dinilai Botchan bersikap tidak sopan terhadap guru yang pada saat Botchan bertemu dengan beberapa murid di restoran Dango, keesokan harinya mereka menulis di papan

tulis “Udang goreng untuk Pak Guru” dan juga mereka memasukkan serangga ke dalam *futon* (kasur ala jepang) pada saat Botchan piket jaga malam di sekolah dan beberapa guru yang tanpa merasa bersalah melanggar aturan yang telah dibuat sendiri dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa seorang guru yang sedang piket malam tidak boleh keluar dari sekolah, tetapi ada guru yang pada saat mendapat giliran piket, pergi ke pemandian air panas.

“Sebuah karya sastra dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik” Nurgiyantoro (1995, hal. 23). Oleh sebab itu, meneliti dan mempelajari karya sastra dapat menggunakan dua unsur tersebut. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu dari dalam seperti alur (plot), latar, tokoh atau penokohan, sudut pandang, tema dan amanat. Adapun unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mempengaruhi karya sastra itu dari luar atau latar belakang dari penciptaan karya sastra tersebut, misalnya faktor-faktor politik, agama, sosiologi, budaya, filsafat, dan psikologi. Adapun salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menitikberatkan pada penokohan, perwatakan, dan kepribadian tokoh atau lebih dikenal dengan psikologi sastra.

Psikologi berasal dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu, adapun jiwa itu sendiri merupakan sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat dilihat atau dilukiskan. Oleh karena itu, yang menjadi objek penelaah psikologi adalah hal yang tampak terutama yang berhubungan dengan perilaku nyata yang merupakan perilaku dari manusia. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Suwardi Endraswara, 2003:

Wellek dan Warren (1962, dikutip dari Budiarto, 1989, hal. 90) menjelaskan bahwa:

”Ada empat aspek yang berkaitan dengan psikologi sastra : (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi mengenai proses kreativitas, (3) studi mengenai tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).”

Dari keempat komponen mengenai psikologi sastra tersebut, kepribadian tokoh dalam karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori psikologi kepribadian.

Salah satu teori psikologi tentang kepribadian adalah teori kepribadian Elizabeth B. Hurlock. Hurlock mengemukakan bahwa ”pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang terdiri dari *self-concept* sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan *traits* sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon” (dikutip dari Yusuf 2008, hal. 7). *Self-concept* terdiri dari *The Basic Self-concept* yaitu konsep seseorang mengenai dirinya, *The Transitory Self-concept* adalah konsep seseorang yang pada saat tertentu individu akan memegangnya, tetapi pada saat lain akan melepasnya, *The Social Self-concept* adalah konsep diri seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu berada, dan *The Ideal Self-concept* yaitu persepsi individu tentang apa yang diinginkan.

Novel *Botchan* adalah salah satu karya sastra yang diciptakan oleh Natsume Sooseki. Dalam menganalisa novel tersebut, dapat menggunakan teori psikologi untuk mengetahui karakter tokoh-tokohnya. Ketertarikan penulis terhadap novel ini adalah novel ini lebih banyak menuliskan mengenai

kepribadian Botchan sebagai tokoh utama yang berbeda dengan karakter masyarakat Shikoku yang terdapat dalam novel Botchan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis ingin mengupas lebih dalam mengenai kepribadian Botchan dengan teori kepribadian Elizabeth B Hurlock. Penulis memberi judul penelitian ini *Analisis Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan Dalam Novel Botchan Karya Natsume Sooseki*.

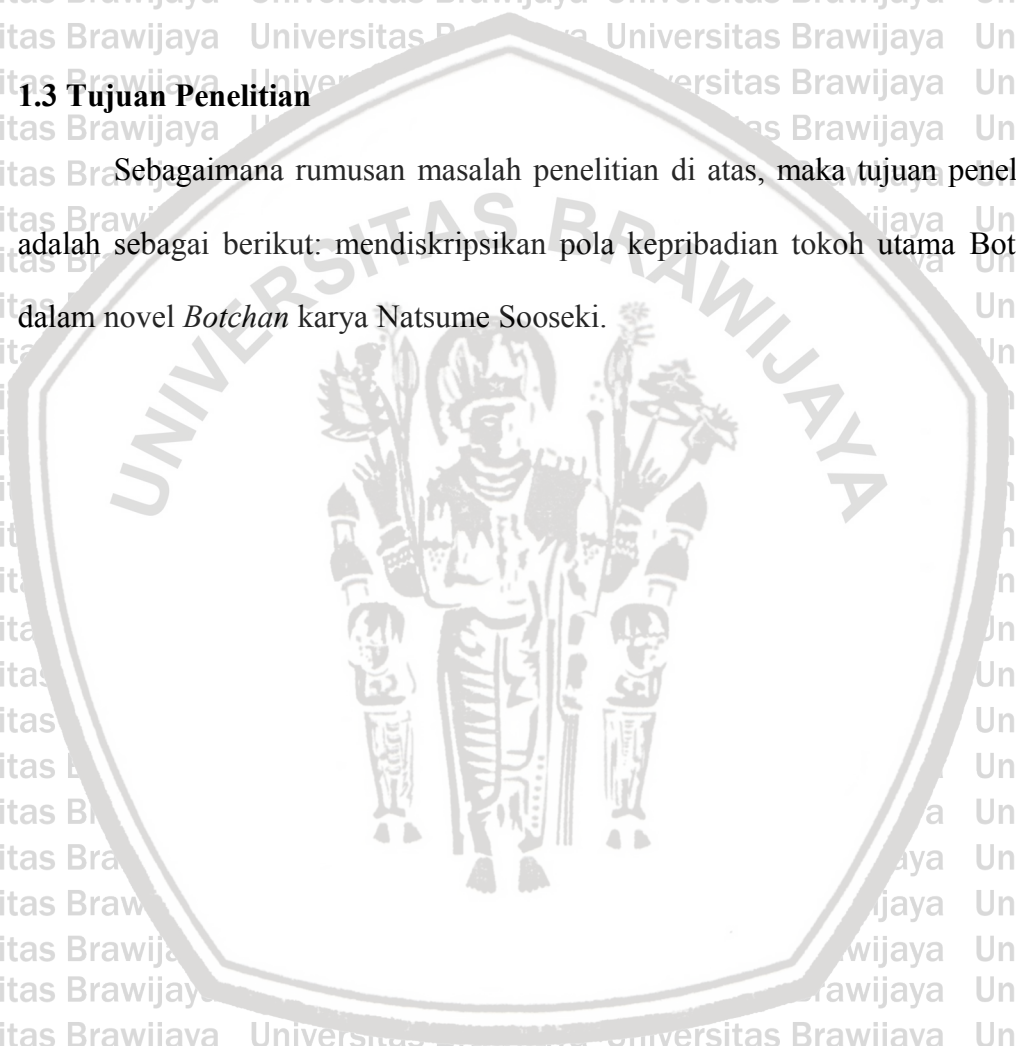
Selain itu, ada beberapa alasan lain yang mendasari penulis untuk memilih novel *Botchan* sebagai objek penelitian, yang pertama novel *Botchan* telah dicetak ulang sebanyak 138 kali percetakan” (Mirza, 2011, para 4). Hal ini membuktikan bahwa novel *Botchan* banyak disukai oleh pembaca. Alasan kedua adalah novel *Botchan* merupakan novel yang ditulis oleh Natsume Kinnosuke atau yang lebih dikenal dengan nama Natsume Sooseki yang merupakan salah satu penulis terkenal pada zamannya. Selain itu, Natsume Sooseki merupakan salah satu penulis Jepang yang telah mendunia di abad 20 bersama dengan penulis lain, seperti: Mishima Yukio, Tanizaki Junichiro dan Kobo Abe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu sebagai berikut: Bagaimana pola kepribadian tokoh utama Botchan dalam novel *Botchan* karya Natsume Sooseki?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: mendiskripsikan pola kepribadian tokoh utama Botchan dalam novel *Botchan* karya Natsume Sooseki.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang teori psikologi mengenai kepribadian untuk menganalisa pola kepribadian Botchan. Dalam bab ini penulis juga memberikan ringkasan cerita novel Botchan karya Natsume Sooseki. Penulis juga menjelaskan penelitian sebelumnya mengenai novel Botchan serta teori kepribadian Elizabeth B. Hurlock yang diterapkan pada karya sastra lain.

2.1 Teori Pola Kepribadian Elizabeth B. Hurlock

Hall & Lindzey (dikutip dari Yusuf, 2007, hal. 3) mengemukakan bahwa "kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain." Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: identitas diri, kesan umum seseorang tentang diri Anda atau orang lain, dan fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah.

Definisi kepribadian tersebut selaras dengan pendapat Hurlock (dikutip dari Yusuf, 2007, hal. 7) yang mengemukakan bahwa "Pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang terdiri dari *self-concept* dan *traits*." Hurlock (dikutip dari Yusuf, 2007, hal. 7) menjelaskan bahwa "*Self-concept* dapat diartikan sebagai (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri; (b) kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri; dan (c)

suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.”

Self-concept ini memiliki tiga komponen, yaitu: (a) perceptual atau *physical self-concept*, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuh), (b) conceptual atau *psychological self-concept*, konsep seseorang tentang kemampuan, ketidakmampuan dirinya, dan masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya, dan (c) *attitudinal*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya.

Menurut Hurlock (dikutip dari Yusuf, 2007, hal. 8) dilihat dari jenisnya, *Self-concept* ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :

- a. *The Basic Self-concept* yaitu konsep seseorang tentang dirinya sebagaimana adanya. Jenis ini meliputi: persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan, serta aspirasinya.
- b. *The Transitory Self-concept*. Ini artinya bahwa seseorang memiliki “*self-concept*” yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat lain dia melepaskannya. “*Self-concept*” ini mungkin menyenangkan tapi juga tidak menyenangkan. Kondisinya sangat situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman yang lalu.
- c. *The Social Self-concept*. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsi dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis ini sering juga dikatakan sebagai “*mirror image*”.

Contoh: jika kepada seorang anak dikatakan secara terus-menerus bahwa dirinya “*naughty*” (nakal), maka dia akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal.

d. *The Ideal Self-concept*. Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya. Konsep diri ideal ini terkait dengan citra fisik maupun psikis.

“*Traits* dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon atau reaksi seseorang yang relatif konsisten dalam rangka menyesuaikan dirinya secara khas” Hurlock (dikutip dari Yusuf, 2007, hal. 10). Dapat diartikan juga sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk mereaksi rangsangan dari lingkungan. *Traits* merupakan kecenderungan-kecenderungan yang dipelajari untuk mengevaluasi situasi dan mereaksi situasi dengan cara-cara tertentu.

Hurlock (dikutip dari Yusuf, 2007, hal. 10) mengemukakan bahwa:

Setiap *traits* mempunyai tiga karakteristik: (a) *Uniqueness*, kekhasan dalam berperilaku, (b) *likeableness*, yaitu bahwa *traits* itu ada yang disenangi (*liked*) dan ada yang tidak disenangi (*disliked*), sebab *traits* itu berkontribusi kepada keharmonisan atau ketidakharmisan, kepuasan atau ketidakpuasan orang yang mempunyai *traits* tersebut. Sikap seseorang terhadap *traits* ini merupakan hasil belajar dari lingkungan sosialnya; dan (c) *consistency*, artinya bahwa seseorang itu diharapkan dapat berperilaku atau bertindak secara konsisten.

Dalam menganalisa pola kepribadian tokoh utama Botchan ini, menggunakan jenis-jenis *Self-concept* dan *Traits*. Alasan menggunakan jenis-jenis *Self-concept* adalah untuk lebih mengetahui secara detail *Self-concept* yang dimiliki oleh tokoh Botchan sedangkan dengan melihat *Traits* yang bersifat

konsisten, dapat lebih mengetahui respon Botchan dalam rangka menyesuaikan diri secara khas.

2.2 Sinopsis Novel *Botchan*

Botchan dalam bahasa Jepang artinya adalah “tuan muda”. Kata tersebut merupakan panggilan sopan untuk para anak laki-laki, terutama ketika mereka masih kanak-kanak, dari keluarga terpandang. *Botchan*, judul novel ini mengisahkan mengenai seorang anak lelaki yang saat kecilnya mengalami banyak celaan negatif dari orang-orang sekitar karena kecerobahannya. Ayah, ibu, dan kakaknya sudah kesal dengan segala dampak buruk yang diakibatkannya. Namun tidak demikian dengan Kiyo, pengasuh yang selalu membelanya. Tak jarang Kiyo menghujannya dengan pujian yang tidak pernah dimengertinya, karena setiap orang hampir selalu memberikan sumpah serapah pada dirinya. Dia heran kenapa Kiyo selalu menyayanginya disaat keluarga malah membencinya. Dia hidup dengan tenang tanpa merencanakan masa depannya. Kehidupan sekolahnya biasa-biasa saja dan dia pun sadar kenapa orang tuanya begitu bangga terhadap kakaknya, karena kakaknya lebih berprestasi dari dirinya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab dia tidak begitu dekat dengan sang kakak. Dia berpisah dengan sang kakak setelah kematian ayah dan ibunya hingga kerabat terdekatnya hanya tinggal Kiyo. Rumah tempat tinggal mereka dijual dan dengan hasil penjualan tersebut dia memutuskan untuk melanjutkan sekolah akademi. Setelah lulus sekolah dia mendapatkan tawaran mengajar Matematika di sebuah sekolah menengah di kota kecil, Shikoku. Tanpa banyak pertimbangan Botchan memutuskan untuk menerima tawaran itu dan meninggalkan Kiyo di Tokyo.

Setibanya di Shikoku Botchan tinggal di sebuah hotel yang sempit dengan pelayannya yang tidak ramah. Keesokan harinya dia pergi ke sekolah tempatnya bekerja sebagai guru. Lalu dia menemui Kepala Sekolah dan memperkenalkan diri dengan staf guru yang lain. Mereka antara lain adalah guru Sastra merangkap wakil Kepala Sekolah yang dipanggil Kemeja Merah, guru Seni bernama Yoshikawa, guru bahasa Inggris yang bernama Koga, dan guru Matematika yaitu Hotta. Dari awal berada di sekolah tersebut, Botchan merasa tidak cocok dengan sistem di sekolah tersebut karena tidak sesuai dengan prinsip hidup dan pemikiran-pemikirannya. Seperti adanya peraturan bahwa seorang guru tidak boleh pergi ke pemandian air panas karena tempat itu adalah tempat berkumpulnya *geisha*. Selain sistem di sekolah, Botchan menganggap bahwa murid-muridnya adalah sekumpulan orang yang tidak memiliki sopan-santun. Hal ini dibuktikan pada saat Botchan bertemu dengan beberapa murid di restoran Dango, keesokan harinya mereka menulis di papan tulis “Udang goreng untuk Pak Guru” dan juga mereka memasukkan serangga ke dalam *futon* (kasur ala jepang) pada saat Botchan piket jaga malam di sekolah.

Walaupun demikian hubungan Botchan dengan staf guru berjalan dengan wajar terutama dengan Hotta yang pada awal kedatangan Botchan banyak membantunya. Akan tetapi hubungan dengan Kemeja Merah dan Kepala Sekolah kurang baik. Hal ini dikarenakan menurut Botchan, Kemeja Merah adalah orang bermuka dua, yang jika berada di depan orang lain dia akan bersikap manis. Akan tetapi jika tidak bersama, maka akan menjelek-jelekan orang tersebut. Seperti yang dilakukannya terhadap Hotta. Ketika bersama Hotta, dia bersikap baik dan

ramah kepada Hotta tetapi saat bersama Botchan, Kemeja Merah berkata kepada Botchan agar berhati-hati dengan Hotta. Serta adanya kejadian yang melibatkan Kemeja Merah, Koga, dan Hotta. Tidak hanya itu saja, Kemeja Merah juga menghasut Kepala Sekolah untuk memindahkan Koga ke sekolah di daerah terpencil supaya bisa dengan leluasa menikahi Madonna. Selanjutnya Kepala Sekolah adalah orang yang licik dan memiliki cara bicara yang berputar-putar.

Setelah sempat menaruh curiga kepada Hotta akibat dari hasutan Kemeja Merah, Botchan memutuskan kembali menjalin hubungan baik dengan Hotta.

Pada saat berada di tempat Botchan, Hotta diundang oleh adik Kemeja Merah untuk festival tari di *kuil Hachimon*. Tanpa diduga, tiba-tiba terjadi perkelahian antara murid-murid sekolah tempat Botchan mengajar dengan murid-murid Sekolah Menengah Kejuruan. Botchan dan Hotta segera meleraikan perkelahian tersebut, tetapi malang bagi mereka karena selain terkena pukulan dari para murid, mereka juga dituduh oleh polisi sebagai biang kerok perkelahian itu. Dengan segera hal ini menjadi topik utama dalam *Harian Shikoku*. Meskipun Botchan dan Hotta mengelak tetapi Kepala Sekolah telah memutuskan untuk memberhentikan Hotta sebagai guru. Botchan tidak terima dengan keputusan itu, karena jika Hotta dikeluarkan, maka seharusnya Botchan juga menerima sanksi yang sama. Alasan Kepala Sekolah adalah jika Botchan dikeluarkan maka tidak ada guru pengganti

untuk pelajaran Matematika. Kemudian, mereka berdua mulai menyusun rencana untuk memberi pelajaran kepada Kemeja Merah dan Yoshikawa dengan cara memergoki kedua orang tersebut di sebuah pemandian air panas di kota Masuya.

Dan keesokan harinya, setelah berkelahi dengan kedua orang tersebut, Botchan

memberikan surat pengunduran diri kepada Kepala Sekolah dan kembali ke Tokyo dan hidup bersama Kiyo. Tak lama setelah itu Botchan mendapat pekerjaan sebagai asiten mekanik di Tokyo Tramcar Company. Pada bulan Februari tahun itu Kiyo meninggal dunia dan dimakamkan di kuil Yogenji di Kobinata.

2.3 Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian terdahulu, novel Botchan pernah diteliti oleh Panca Kurniawan Julianto mahasiswa Unesa angkatan tahun 2005 dengan judul *Analisis Konflik Sosial Tokoh Botchan Dalam Novel Botchan Karya Natsume Sooseki* yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam hal ini skripsi Panca membahas tentang konflik sosial yang dialami oleh tokoh Botchan dan penyebab timbulnya konflik sosial tersebut. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa Botchan mengalami konflik sosial dengan masyarakat Shikoku khususnya dengan murid-murid dan guru-guru yang ada di Sekolah Menengah Shikoku. Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik sosial adalah faktor individu, faktor keluarga, dan faktor budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Panca adalah pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dan meneliti pola kepribadian tokoh utama Botchan.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan analisis pola kepribadian Botchan sesuai dengan teori pola kepribadian Elizabeth

B. Hurlock yang telah dijelaskan pada bab II. Dari rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab I, penulis akan menjelaskan lebih lanjut tentang *Self-concept* dan *Traits* yang dimiliki Botchan. Oleh sebab itu, pada bab ini akan membahas konsep diri dan respon Botchan yang relatif konsisten.

3.1 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan Dalam Novel Botchan Karya

Natsume Sooseki

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa "Pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang terdiri dari *self-concept* dan *traits*."

Hurlock (dikutip dari Yusuf, 2007, hal. 7). Menurut Hurlock (dikutip dari Yusuf, 2007, hal. 7) "*Self-concept* ini dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, sikap seseorang, kualitas penyikapan individu, suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya". Dengan kata lain, *Self-concept* adalah pendefinisian seseorang mengenai dirinya sendiri. Hurlock (dikutip dari Yusuf, 2007, hal. 8) mengemukakan bahwa *Self-concept* terdiri atas beberapa jenis yaitu *The Basic Self-concept* adalah konsep seseorang tentang dirinya sebagaimana adanya, *The Transitory* adalah seseorang memiliki '*self-concept*' yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat lain dia melepaskannya, *The Social Self-concept* sering juga dikatakan sebagai '*mirror*

image”, dan *The Ideal Self-concept* yaitu Konsep diri ideal merupakan persepsi atau keyakinan seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya.

Traits adalah dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon” Hurlock (dikutip dari Yusuf, 2007, hal. 10). Untuk menganalisa *Traits*

tokoh utama Botchan dalam novel Botchan ini, penulis melihat dari interaksi

Botchan dengan orang lain. Alasan penulis adalah *Traits* merupakan suatu respon

yang khas sehingga dapat diartikan jika tidak ada rangsangan dari luar, maka

Traits tidak akan bisa muncul. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (dikutip

dari Yusuf, 2007, hal. 10) yang mengemukakan bahwa ”*Traits* dapat diartikan

sebagai reaksi seseorang yang relatif konsisten dalam rangka menyesuaikan

dirinya secara khas”. Penulis akan menggunakan teori pola kepribadian Elizabeth

B. Hurlock untuk menjelaskan *Self-concept* tokoh utama Botchan dalam novel

Botchan. Selain itu, dalam novel Botchan ini, tokoh utama Botchan juga banyak

menunjukkan kekhasan dalam berperilaku dan perilaku yang konsisten. Berikut

ini adalah Pola Kepribadian yang ditunjukkan oleh Botchan dalam novel Botchan

karya Natsume Sooseki.

3.1.1 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang impulsif

Botchan adalah sebutan untuk para anak laki-laki terutama pada saat

kanak-kanak dari keluarga terpendang. Sapaan ini sama dengan ”tuan muda”. Pada

awal cerita, pendefinisian Botchan mengenai diri sendiri tampak pada perkataan

Botchan yang menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang impulsif seperti pada

kutipan di bawah ini:

”Sejak kecil, kecerobohan alamiku selalu memberi masalah” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 11).

Pada kutipan di atas, secara sadar Botchan mengemukakan bahwa dia memiliki sifat ceroboh. Sifat ceroboh tersebut dapat dikategorikan sebagai komponen dari sifat impulsif. Hal ini dikarenakan oleh seseorang yang memiliki sifat impulsif ditandai dengan tidak memiliki perencanaan, berani mengambil resiko, dan tidak berpikir panjang dalam bertindak. Sifat alami yang dimilikinya sejak kecil ini merupakan ketidakmampuan Botchan dalam berpikir panjang yang selalu memberinya masalah. Persepsi ini disebut dengan *The Basic Self-concept*.

Dengan sifat impulsifnya tersebut, respon yang ditunjukkan Botchan adalah pada waktu kecil melompat dari jendela di lantai dua. Alasan Botchan melakukan hal tersebut, hanya karena diejek oleh teman-temannya sebagai pengecut. Oleh karena Botchan memiliki sifat impulsif, maka tanpa ragu-ragu dia melompat, seperti yang terdapat dalam kalimat di bawah ini:

”Pernah suatu ketika saat aku masih di sekolah dasar, aku melompat dari jendela di lantai dua dan akibatnya tidak bisa berjalan selama seminggu. Beberapa di antara kalian mungkin bertanya-tanya kenapa aku melakukan hal sembrono itu. Tidak ada alasan khusus” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 74).

Dalam kutipan di atas, sebenarnya alasan Botchan melompat adalah hanya ingin memberitahukan kepada teman-temannya bahwa dia adalah orang yang berani. Perilaku Botchan tersebut membuktikan respon yang dimiliki Botchan terkait dengan sifatnya yang impulsif adalah bertindak tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapi. Kejadian yang sama terjadi pada saat Botchan menerima tantangan dari teman-temannya memotong jari untuk membuktikan ketajaman pisau pena buatan luar negeri milik Botchan yang terdapat dalam kutipan berikut:

”Jari? Hah! Kalau hanya jari, gampang sekali memotongnya.” sambil berkata begitu, aku membeset miring bagian belakang ibu jari tangan

kananku. Untungnya pisau itu kecil dan tulangku keras, jadi aku masih punya ibu jari. Tapi bekas lukanya, seumur hidup akan tetap disana” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 74).

Tindakan memotong jari adalah contoh respon dari sifat impulsif yang ditunjukkan oleh Botchan sebagai pembuktian bahwa pisau itu tajam. Hal ini bisa dikatakan lazim dilakukan oleh seseorang pada masa anak-anak karena sebagian besar anak belum bisa memilih atau memikirkan resiko dalam bertindak. Akan tetapi dengan perkataan Botchan yang mempersepsikan dirinya memiliki kecerobohan alami dalam kalimat: ”Sejak kecil, kecerobohan alamiku selalu memberi masalah” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 11) menunjukkan bahwa masalah yang timbul akibat dari sifat impulsif tidak berhenti pada masa anak-anak saja, tetapi juga akan berlanjut ke masa dewasa ketika memutuskan sekolah yang akan diambil. Hal ini dibuktikan pada kalimat di bawah ini:

”Berhubung aku tidak menyukai semua mata pelajaran tidak akan jadi masalah di mana aku akan belajar. Namun untungnya ketika suatu hari aku melewati Sekolah Ilmu Alam Tokyo, aku melihat pengumuman penerimaan siswa baru. Kemudian karena ini terasa kebetulan yang sudah ditakdirkan, aku langsung meminta dokumen-dokumen mereka dan melengkapi segala keperluan masuk. Kalau ditinjau ulang, inipun salah satu kesalahan yang disebabkan kecerobohan alamiku” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 24).

Keputusan yang diambil Botchan untuk bersekolah di Sekolah Ilmu Alam Tokyo bukan hanya karena dengan alasan takdir saja, melainkan juga karena tidak menyukai semua pelajaran sehingga Botchan berpikir semua sekolah adalah terbaik baginya. Akan tetapi pada kalimat terakhir menunjukkan kesan menyesal dari diri Botchan yang ada pada kalimat: ”Kalau ditinjau ulang, inipun salah satu kesalahan yang disebabkan kecerobohan alamiku”. Maksud dari kalimat tersebut adalah Botchan merasa melanjutkan pendidikan di Sekolah Alam Tokyo

merupakan akibat dari dia tidak berpikir panjang dalam mengambil suatu keputusan. Demikian pula pada saat memilih pekerjaan, Botchan kembali melakukan kesalahan yang sama. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

Delapan hari setelah kelulusan, Kepala Sekolah datang dan mengajakku ke kantornya...Dia memberitahuku sebuah sekolah menengah di Shikoku membutuhkan guru Matematika. Gajinya 40 yen sebulan, dan bagaimana bila aku mengambil pekerjaan itu? Sejujurnya, meski aku telah belajar selama tiga tahun, aku tidak punya keinginan untuk menjadi guru, ataupun bayangan tinggal di pedesaan. Tapi berhubung aku tidak punya bayangan selain menjadi guru, aku menerima tawaran itu di tempat. Sekali lagi dengan spontanitas yang kusesali” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 24).

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa meskipun Botchan tidak ingin menjadi seorang guru, tetapi dia menerima tawaran pekerjaan dari Kepala Sekolah Alam Tokyo tanpa memikirkan kecocokan, kenyamanan pekerjaan tersebut dengan kemampuan yang dimiliki Botchan. Dari kutipan-kutipan mengenai respon dari sifat impulsif Botchan dapat disimpulkan bahwa dalam membuat keputusan dalam suatu situasi Botchan cenderung melakukannya dengan spontan dan tanpa mempertimbangkan resiko yang mungkin akan terjadi.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Botchan memiliki *The Basic Self-concept* yaitu sifat ceroboh dengan respon yang ditunjukkan oleh Botchan adalah spontan dalam mengambil tindakan.

3.1.2 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang suka mencemooh orang

lain.

Pada waktu Botchan masih kecil dan tinggal bersama keluarganya, Botchan sering membuat ulah yang membuat orang tuanya marah. Salah satunya adalah menyumbat sumur sawah milik Furukawa. Ayah tidak menunjukkan kasih

sayang kepada Botchan, Ibu selalu lebih menyayangi Kakak. Bahkan Ayah dan Ibu menunjukkan sikap ketidaksukaan terhadap Botchan. Setiap kata yang keluar dari mulut mereka adalah cemoohan yang ditujukan kepada Botchan. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

”Setiap kali melihat diriku, ayahku akan berkata, ‘Anak ini tidak akan jadi apapun.’ Ibuku pun biasa berkomentar, ‘Anak begitu kasar dan berandal, entah akan jadi apa nantinya.’ Pada kenyataannya aku tidak pernah jadi apapun.” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 14).

Pernyataan Botchan mengenai ‘aku tidak pernah menjadi apapun’ adalah tanda bahwa Botchan membenarkan perkataan Ibu mengenai dirinya yang tidak mungkin menjadi seseorang yang baik dan menerima cemoohan yang ditujukan kepadanya. Akibat sering mendapat cemoohan dari kedua orang tuanya, Botchan mengembangkan konsep diri menjadi orang yang senang mencemooh orang lain. Pemaknaan sikap Botchan tersebut adalah *The Sosial Self-concept*.

Setelah tiba di Shikoku, sikap cemoohan yang dimiliki Botchan, ditunjukkan dengan memberi julukan bagi guru-guru di Sekolah Menengah Shikoku. Hal ini terdapat dalam kutipan surat Botchan yang dikirimkan oleh Kiyo berikut ini :

”Aku pergi ke sekolah hari ini dan memberi para guru julukan. Si kepala sekolah jadi Tanuki, kepala guru Kemeja Merah, guru bahasa Inggris Labu Hijau, guru matematika jadi si Landak, dan guru seni si Badut. Aku akan menulis lagi untuk memberitahumu kabar baru. Sampai jumpa” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 40).

Kutipan surat Botchan tersebut menunjukkan bahwa Botchan gemar memberikan julukan negatif kepada orang lain. Alasan memberi julukan hanya berdasarkan penilaian pertama Botchan terhadap para guru. Sebenarnya julukan tersebut tidak dikatakan langsung kepada guru di Shikoku hanya Botchan harus

lebih berhati-hati. Hal ini dikarenakan, Botchan akan mendapat masalah jika guru-guru mengetahui nama mereka diganti dengan julukan yang negatif. Selain memberikan julukan negatif kepada orang lain, Botchan juga mencemooh dengan mengatakan kata-kasar kepada murid-murid yang terdapat dalam kalimat berikut:

”Anak sok tahu! Belalang dan Lotus itu sama saja. Satu hal lagi, dan yang ini yang paling penting, berhentilah mengakhiri setiap kalimat dengan ’kan ya’ saat kau bicara dengan guru! Kedengarannya seperti ’kenyang’ dan aku tidak bertanya kepadamu apakah kau lapar atau tidak” (Sooseki, terjemahan Pradidina, 2009, hal. 40).

Dari gambaran cemoohan yang dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Botchan hanya mencemooh dengan langsung kepada murid-murid. Selain itu, untuk para guru cara Botchan mencemooh bukan kepada pemilik nama, melainkan kepada orang lain seperti Nenek Hagino yang tercermin dalam kalimat:

”Maksud Anda si Kemeja Merah? Manusia pengambil kesempatan. Saya selalu berpikir kemeja merahnya itu bukan kemeja biasa” (Sooseki, terjemahan Pradidina, 2009, hal. 124).

Sesuai dengan sifatnya yang suka mencemooh orang lain, Botchan menunjukkan sikap marah ketika menurut pendapat Botchan orang-orang Shikoku bersikap atau berkata yang tidak sesuai dengan pendapat Botchan.

Contohnya di hari pertamanya mengajar Botchan menunjukkan sikap marah karena murid-murid protes cara mengajar Botchan terlalu cepat. Hal ini tercermin pada kutipan di bawah ini:

”Kemudian aku menggunakan aksentuasi kasar dan tinggi daerah kota Tokyo, yang merupakan keahlianku. Hasilnya seorang anak berdiri dan berkata, Sensei berbicara terlalu cepat. Susah dimengerti. Kalau tidak sulit, bisa lebih pelan, kan ya? ”Kalau tidak sulit? Kan ya? Bahasa macam apa itu? Kalau terlalu cepat, aku akan memperlambat bicaraku. Tapi aku dari Tokyo dan aku tidak bisa bicara dengan dialekmu, jadi kalau kau tidak

bisa memahami aksentu, kau hanya harus menunggu sampai kau terbiasa. Aku melanjutkan pelajaran dengan nada seperti itu, kemudian jam kedua berlalu dengan lebih lancar daripada dugaan “ (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 45).

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa Botchan memang sengaja memakai bahasa dari daerahnya. Hal ini membuat murid-murid tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Botchan. Pada saat murid-murid menegur Botchan dengan berkata, “Kalau tidak sulit, bisa lebih pelan, kan ya?” bagi Botchan kalimat tersebut merupakan perintah yang ditunjukkan kepadanya dan menurut Botchan seolah-olah murid-murid tidak terima dengan aksentu yang dimilikinya. Namun, jika dilihat dari karakteristik masyarakat Shikoku yang memiliki perilaku *Honne* dan *Tatemaie*, kalimat murid-murid ini bisa didefinisikan sebagai *Tatemaie*. Jika dilihat secara seksama arti harfiah dari kalimat tersebut adalah ‘kalau sensei merasa tidak sulit, bisakah lebih pelan?’. Akan tetapi karena Botchan memiliki sifat yang dari awal senang mencemooh masyarakat Shikoku, pertanyaan salah seorang murid membuatnya marah karena menurut Botchan murid-murid Shikoku tidak sopan menanyakan hal tersebut dan tetap melanjutkan pelajaran dengan menggunakan aksentu Tokyo tanpa memikirkan apakah murid-murid mengerti atau tidak.

Pernyataan Botchan mengenai sifat cemoohan yang dimiliki olehnya mempersepsikan bahwa Botchan hanya berani mencemooh di belakang orang lain kecuali orang tersebut memiliki kemampuan di bawah Botchan. Dari sifat tersebut respon yang ditunjukkan oleh Botchan adalah marah jika mereka mengkritik Botchan.

3.1.3 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang pengecut

Tindakan melompat dari jendela di lantai dua dan akibatnya tidak bisa berjalan selama seminggu yang dilakukan oleh Botchan adalah sikap seseorang yang memiliki keberanian, seperti dalam kalimat: "aku melompat dari jendela di lantai dua dan akibatnya tidak bisa berjalan selama seminggu." (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 74). Akan tetapi, pada kondisi atau situasi tertentu sifat berani tersebut tidak muncul, seperti dalam situasi ketika untuk pertama kalinya dipanggil dengan sebutan *sensei* atau guru, Botchan merasa menjadi tidak bernyali yang terdapat dalam kutipan berikut:

"Bukan aku ini penipu atau pengecut, tapi harus kuakui aku hanya punya keberanian terbatas. Mendengar seseorang memanggilku 'sensei' dengan suara keras, membuatku mengalami perasaan kosong yang sama saat mendengar meriam tengah hari yang ditembakkan dari lahan istana dengan perut kosong" (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 43).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Botchan memang memiliki keberanian, tetapi hanya di dalam situasi tertentu. Hal ini dikarenakan Botchan merasa terganggu dengan sebutan *sensei* dan merasa ada perbedaan besar pada waktu dia memanggil seseorang dengan sebutan *sensei* dan ketika orang lain memanggilnya *sensei*. Perbedaan ini terkait dengan pekerjaan sebagai *sensei* tidak cocok untuk Botchan dengan alasan menurut Botchan pekerjaan hanya cocok bagi orang yang memiliki kesabaran tinggi. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut: "Aku kasihan kepada para guru sekolah menengah bila sepanjang tahun murid-murid seperti ini yang harus mereka ajar. Heran juga mereka tidak kekurangan guru. Kau harus memiliki kesabaran tingkat tinggi atau bahkan sedikit

bebal untuk bisa menjalani pekerjaan seperti ini. Yang pasti profesi ini tidak cocok buatku” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 68).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Self-concept* Botchan adalah memiliki keberanian tetapi tidak muncul di setiap situasi. *Self-concept* adalah pendefinisian seseorang mengenai dirinya sendiri. Dilihat dari jenisnya, *Self-concept* yang berubah-ubah tersebut disebut dengan *The Transitory Self-concept*. Hal ini disebabkan oleh *The Transitory Self-concept* dipengaruhi oleh keadaan situasional.

Reaksi dari keberanian yang situasional tersebut adalah memunculkan ketakutan untuk bertindak. Hal ini terlihat pada saat Botchan ingin berbicara tetapi terhenti setelah melihat Kemeja Merah sudah memulai bicara yang tercermin dalam kutipan berikut ini:

”Aku mulai tidak sabar dan berniat mengutarakan pendapat panjang untuk memulai diskusi. Ketika sudah setengah berdiri, aku menyadari si Kemeja Merah sudah mulai bicara, jadi aku duduk kembali” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 107). Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seolah-olah Botchan memiliki ketakutan jika ucapannya nanti tidak didengar oleh guru lain. Respon dari sifat memiliki keberanian tidak hanya ketakutan dalam bertindak saja, melainkan pada situasi-situasi, respon yang dimunculkan berbalik menjadi keberanian yang luar biasa. Hal ini terlihat pada pesta perpisahan Koga. Seusai masing-masing perwakilan guru berpidato untuk melepas kepergian Koga, mereka mengadakan acara minum-minum. Menurut Botchan sikap para guru tidak patut karena perilaku yang mereka tunjukkan seperti merayakan kepergian Koga.

Ketika akan mengajak Koga pergi dari tempat tersebut, Yoshikawa menghadang agar Botchan dan Koga tidak pergi. Oleh karena Botchan sudah menahan kemarahan melihat sikap para guru dan melihat Yoshikawa menghadangnya, secara tiba-tiba muncul keberanian Botchan untuk memukul Yoshikawa yang tercermin dalam kutipan berikut ini:

Aku bersikeras dan akhirnya Koga berdiri dan berniat mengikutiku. Tapi tepat pada saat kami akan meninggalkan ruangan, si Badut datang mengacungkan sapu sambil berseru, "Astaga! Mana boleh tamu kehormatan pulang duluan? Kita sedang mengadakan perundingan Cina-Jepang. Takkan kubiarkan kau lewat! Sambil berkata begitu, dia menjulurkan sapunya untuk menghalangi jalan kami. Seluruh kemarahan yang kutahan sejak tadi meledak dan aku berkata," Kalau ini perundingan Cina-Jepang, maka kau pihak musuh." bersamaan dengan ini, aku pun menyetok keras kepalanya dengan tinjuku." (Sooseki, terjemahan Pradidina, 2009, hal. 174).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa persepsi Botchan mengenai konsep dirinya sebagai orang yang memiliki keberanian tetapi hanya di dalam situasi yang menyudutkan Botchan seperti kejadian di pesta perpisahan Koga. Respon dari sifat tersebut memunculkan keberanian Botchan untuk menyelesaikan masalah tersebut yang ditunjukkan dengan sikap berani memukul si Badut di depan orang lain. Tindakan berani ini ditunjukkan pula oleh Botchan ketika Botchan meleraikan perkelahian antara murid Sekolah Menengah dengan Sekolah Kejuruan seperti tercermin dalam kutipan berikut ini:

"Dari suatu tempat aku bisa mendengar seseorang berkata, 'Guru Ikut campur saja. Pukul! Pukul mereka!' Suara lain berteriak, 'ada dua guru. Besar dan kecil. Lempari batu! Apa?' aku menggaum. 'Tutup mulut kalian, berandal! Anak Kampung!' Bersamaan dengan teriakan itu aku menghantam kepala anak sekolah kejuruan yang terdekat dariku" (Sooseki, terjemahan Pradidina, 2009, hal. 194).

Dengan konsep diri memiliki keberanian dalam situasi yang terdesak dengan keberanian yang dimilikinya Botchan membela diri.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pola kepribadian Botchan adalah pengecut dengan *The Transitory Self-concept* yang dimiliki Botchan adalah keberanian yang tidak muncul di setiap situasi. Dengan *Traits* yang berubah-ubah sesuai dengan situasi tersebut.

3.1.4 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang tidak pintar

Setelah orang tuanya meninggal dunia Botchan melanjutkan pendidikan di Sekolah Alam Tokyo. Botchan mengatakan bahwa dia tidak memiliki kecerdasan yang istimewa sehingga menurut Botchan suatu hal yang aneh jika dia berhasil lulus seperti kutipan di bawah ini:

”Selama tiga tahun aku belajar sekeras semua orang, tapi karena tidak memiliki kecerdasan yang istimewa,selalu akan lebih mudah melihat posisiku di kelas dari urutan bawah. Anehnya, aku berhasil lulus” (Sooseki,terjemahan Pradidina, 2009, hal. 24).

Dilihat dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Botchan memaknai dirinya sendiri sebagai orang yang tidak pintar dalam hal menerima pelajaran.

Pemaknaan akan ketidakmampuan diri sendiri tersebut dapat diartikan sebagai *The Basic Self-concept*. Deskripsi tidak pintar, tampak pula pada saat murid-murid di Sekolah Menengah Shikoku mempermainkan Botchan yang sedang mendapat tugas berjaga malam. Botchan ingin membalas perbuatan mereka. Akan tetapi, Botchan tidak tahu yang seharusnya dilakukan dan hanya berpikiran untuk tidak kalah, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

”Anak-anak di sisi barat dan timur mempermainkanku. Tapi meski sudah menyadari, aku tidak tahu langkah apa yang mesti diambil. Bisa dibilang aku lebih punya keberanian daripada kebijakan. Aku selalu bingung pada

saat-saat seperti ini. Leluhurku penguasa Shogun, penguasa militer di masa feodal Jepang... Singkatnya, leluhurku dulu kesatria hebat, Tada Mitsunaka. Dengan begitu, secara garis keturunan posisiku lebih tinggi daripada anak-anak kampung itu" (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 71).

Dalam kalimat 'aku lebih punya keberanian daripada kebijakan' merupakan penegasan dari kata tidak pintar yang diungkapkan oleh Botchan. Hal ini dikarenakan suatu keberanian tidak memerlukan suatu kecerdasan tertentu.

Sesuai dengan sifatnya yang tidak pintar, respon yang ditunjukkan Botchan adalah diam atau tidak melakukan tindakan seperti kutipan: "Aku sendiri menganggap ini mencurigakan, tapi karena aku tidak punya alasan untuk protes, aku tutup mulut dan menerima kelulusan" (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 24). Oleh karena merasa tidak memiliki kecerdasan yang istimewa, pada saat menerima kelulusan Botchan ingin protes. Akan tetapi Botchan memilih diam karena tidak memiliki alasan untuk berbicara. Tidak hanya di Sekolah Menengah Shikoku saja Botchan memilih diam, sikap yang sama tercermin ketika kelas telah berakhir Botchan harus menerima tanggung jawab untuk tetap tinggal di sekolah walaupun Botchan merasa dengan gaji 40 yen tidak ada aturan untuk mengikat waktu bebasnya yang terdapat pada kutipan berikut: "Tapi aku bersabar karena kupikir berhubung semua orang mematuhi peraturan itu tanpa mengeluh, tidak akan pantas bagiku si orang baru untuk membuat keributan" (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 46). Sikap tidak melakukan tindakan apapun tampak pula pada kalimat berikut ini:

Meski harus kuakui sayangnya aku tidak dibekali otak yang lebih cerdas. Kondisiku terjepit, tak bisa memikirkan jalan keluar, tapi aku tidak akan dikalahkan. Alasan kenapa aku tidak punya solusi adalah karena aku

terlalu jujur. Tapi cobalah pikir. Kalau orang jujur tidak menang di dunia ini, siapa lagi yang bisa.” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 72).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa dengan hanya dibekali otak yang tidak cerdas dan terlalu jujur sehingga mengakibatkan Botchan tidak bisa berpikir jernih ketika berada dalam posisi diantara situasi yang emosional dan keinginan untuk tidak terkalahkan. Persepsi Botchan mengenai dirinya disebut dengan *The Basic Self-concept*.

Dari kutipan-kutipan tersebut menunjukkan hubungan *Self-concept* dan *Traits* adalah jika seseorang mengatakan bahwa dirinya tidak pintar, maka dia akan kesulitan dalam berpikir saat menghadapi situasi tertentu dan pada akhirnya tidak melakukan tindakan apapun.

3.1.5 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang tidak fasih dalam berbicara di depan umum

Selain tidak pintar, ketidakmampuan lain yang ditunjukkan oleh Botchan adalah mengenai kesulitan dalam berbicara di depan umum. Pernyataan ini tampak saat Botchan menyuruh Hotta untuk berpidato pada malam perpisahan Koga seperti yang tercermin dalam kutipan berikut:

“Yah, kalo begitu kau harus berpidato dan mengucapkan banyak hal baik tentang Koga. Dialek Tokyo-ku terlalu cepat dan halus, pidatoku tidak akan memiliki bobot. Bukan hanya itu, setiap kali tiba saatnya untuk bicara, mulutku serasa dipenuhi cairan empedu, tenggorokanku tersumbat bongkahan besar, kemudian tidak ada kata yang keluar. Jadi lebih baik kuserahkan saja padamu” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 161).

Kutipan di atas menggambarkan persepsi Botchan terhadap dirinya yang tidak mampu berbicara di depan orang banyak sehingga tidak mungkin berpidato dan menyerahkan kepada Hotta. Dari pemaknaan Botchan mengenai keterbatasan

dalam berbicara di depan orang banyak yang dimilikinya, respon yang ditunjukkan Botchan adalah diam seperti pada saat rapat dengan Kepala Sekolah, Kemeja Merah, dan guru-guru lainnya mengenai kejahilan murid-murid terhadapnya yang tampak dalam kutipan berikut ini:

Terimakasih banyak! Kalau memang anak-anak itu kelebihan semangat, mereka seharusnya pergi ke lapangan dan bertanding sumo satu sama lain...Begitulah pendapatku dan aku berniat mengatakan sesuatu, tapi kemudian aku memutuskan usahaku bakal sia-sia karena aku tidak fasih bicara dan tidak akan mampu membuat mereka duduk tegak dan memperhatikan dengan seksama. Aku mengenal diriku sendiri, setiap aku marah dan berusaha bicara, kalimatku akan terhenti begitu saja setelah satu atau dua kata. (Sooseki, terjemahan Pradidina, 2009, hal. 108-109).

Pernyataan Botchan mengenai dirinya yang kesulitan dalam menyampaikan pendapat adalah gambaran Botchan yang memiliki keterbatasan bicara pada saat marah. Menurut Botchan, ketidakmampuannya dalam berbicara karena ketika dalam kondisi marah hanya beberapa kata saja yang terucap sehingga pendapatnya tidak tersampaikan dengan baik yang membuat Botchan memutuskan untuk tidak mengutarakan pendapatnya di depan umum. Sikap mengenai ketidakmampuan berbicara Botchan terdapat pula pada kutipan di bawah ini:

” Saya sepenuhnya, mutlak dan tanpa keraguan menentang semua yang telah dikatakan...’setelah itu mendadak tenggorokanku mengering...’Saya sama sekali tidak menyukai langkah-langkah yang tidak beralasan dan relevan.’ Mendengar itu, pecahlah tawa dari seluruh ruangan...’Kita harus membuat mereka meminta maaf...Kita harus melakukannya, mesti itu berarti mengeluarkan mereka. Tidak ada rasa hormat...Mereka pikir karena saya guru baru...’aku duduk...Sial! Sebagian besar dari mereka sepertinya sepemikiran dengan si Kemeja Merah. Aku tahu aku tidak memiliki kemampuan untuk menang dalam argumen bersama kelompok itu, lagi pula walaupun berhasil menang, aku sudah tidak berminat berhubungan dengan mereka lagi” (Sooseki, terjemahan Pradidina, 2009, hal. 110-111).

Pada kutipan di atas menggambarkan usaha Botchan dalam mengutarakan pendapatnya walaupun pada akhirnya menjadi bahan tertawaan guru-guru yang lain. Respon Botchan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun Botchan berusaha berbicara, tetapi tetap saja tidak bisa mengutarakan keinginannya berbicara di depan umum. Ada dua alasan yang menyebabkan para guru lain tertawa. Alasan pertama adalah guru lain melihat Botchan terlalu berterus terang karena mereka lebih menunjukkan sikap *tatemaie*. *Tatemaie* adalah perilaku atau pendapat yang ditampilkan di depan umum yang tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan dengan tujuan supaya tidak melukai hati lawan bicara sedangkan alasan kedua adalah pada dasarnya mereka menganggap persoalan ini tidak serius serta tidak ingin menghukum mereka seperti yang diusulkan oleh Botchan. Pernyataan guru tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Mereka hanya para pemuda yang bergairah tinggi, penuh semangat alami yang berlebihan. Mungkin saja mereka melakukan kenakalan ini setengah sadar, tanpa benar-benar memikirkan mana yang benar dan mana yang salah... Saya ingin mengajak Anda sekalian untuk mempertimbangkan hal-hal yang tadi saya ucapkan dan kemudian menggunakan kebijaksanaan untuk menunjukkan welas asih” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 108).

Pemaknaan ketidakmampuan Botchan terhadap dirinya sendiri dalam suatu situasi pada kutipan tersebut adalah *The Basic Self-concept* dengan respon adalah diam. Walaupun Botchan telah berusaha untuk berbicara, tetapi ketidakmampuannya ini menghalangi keinginan Botchan tersebut.

3.1.6 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang jujur dan berterusterang

Dibalik ketidakmampuan Botchan dalam berbicara, dia adalah orang yang berterusterang dan jujur. Kedua sifat ini tercermin dalam persepsi Botchan terhadap dirinya sendiri pada saat Kemeja Merah meragukan janji Botchan untuk tidak menanyakan ke Hotta masalah kebenaran Hotta terlibat dalam kejahatan murid-murid atau tidak yang terdapat pada kalimat berikut:

“Baiklah. Saat ini justru Andalah yang menempatkan saya di posisi sulit, tapi bila memang ini penting bagi Anda saya tidak akan mengatakan apapun. ‘Kau bersungguh-sungguh? Kau yakin?’ tanya si Kemeja Merah. Aku bertanya-tanya sejauh mana sifat kewanitaannya bakal bicara dan berpikir menyedihkan sekali bila semua Sarjana Sastra seperti dia. Dengan mudahnya dia mengutarakan permintaannya yang tidak beralasan dan di luar logika, namun kemudian, ketika aku menyetujuinya, dia meragukan kata-kataku. Aku orang yang berterusterang dan jujur. Bila aku menyetujui sesuatu, aku bahkan tidak akan bermimpi bakal menjilat ludahku sendiri...” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 98-99).

Kutipan di atas adalah contoh sikap Botchan yang menunjukkan bahwa dia adalah orang yang jika mengatakan sesuatu kepada orang lain, dia akan berterusterang sesuai dengan apa yang dipikirkan yang tercermin dalam kalimat ‘Baiklah. Saat ini justru Andalah yang menempatkan saya di posisi sulit, tapi bila memang ini penting bagi Anda saya tidak akan mengatakan apapun’. Sikap berterusterang ini terdapat pula ketika Kemeja Merah mengajak Botchan memancing dan mengomentari tentang ketidakikutsertaan Botchan dalam memancing. Jawaban dari Botchan adalah dengan lantang mengatakan bahwa dia lebih senang berbaring sambil memandang langit. Hal ini terdapat dalam kalimat di bawah ini:

“Sepertinya kau tidak terlalu suka memancing,” komentar si Kemeja Merah. ‘Memang tidak. Saya lebih suka berbaring sambil memandang

langit.” Aku melemparkan sisa rokok yang tadi kuisap ke lautan. (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 87).

Dalam kalimat di atas, sifat Botchan yang berterus terang tidak salah.

Tetapi bagi masyarakat Shikoku hal tersebut kurang sopan. Hal ini dikarenakan

masyarakat Shikoku memiliki perilaku *Honne* dan *Tatemae*. Tidak seperti orang

Tokyo yang lebih lugas dalam mengatakan sesuatu, masyarakat Shikoku

cenderung berbasa-basi baik dalam ucapan maupun tindakan. *Honne* adalah

sesuatu yang benar-benar dipikirkan atau sesuai dengan kebenaran. *Tatemae*

adalah perilaku atau pendapat yang ditampilkan di depan umum yang tidak sesuai

dengan apa yang dipikirkan. Jika Botchan dapat mengerti mengenai *Honne* dan

Tatemae maka jawaban Botchan atas pertanyaan Kemeja Merah adalah ‘ Saya

sangat senang memancing dan terima kasih atas undangan Anda’. Pernyataan

Botchan mengenai dirinya tersebut adalah *The Basic Self-concept*. Selain terdapat

dalam kutipan (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 98-99), sifat jujur

Botchan tampak pula pada kutipan ketika Kemeja Merah mengatakan kepada

Botchan supaya berhati-hati dalam berbicara. Dalam dialog dengan Kemeja

Merah tersebut, Botchan menunjukkan sifat jujur kepada Kemeja Merah seperti

yang terdapat dalam kalimat di bawah ini:

” Aku tidak bermaksud kasar, tapi kau baru saja lulus dan tidak punya banyak pengalaman sebagai guru....” Tapi kalau aku tidak bisa jujur, apalagi yang bisa kulakukan?’ Nah, ini dia. Ketika berbicara blak-blakan seperti itu tampaknya betapa kau kurang berpengalaman,’ Tentu saja saya kurang berpengalaman, saya baru berusia dua puluh tiga tahun plus empat bulan, seperti yang saya tulis di surat pernyataan saya.’ Itu maksudku, itulah sebabnya orang-orang yang tidak kau duga bisa mengambil keuntungan darimu.’ Selama saya jujur, saya tidak takut orang mengambil keuntungan dari diri saya.’ (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 89-91)

Pada kalimat di atas, terlihat jelas bahwa Botchan tetap memegang sifat jujur yang dimilikinya walaupun Kemeja Merah telah memperingatkan untuk tidak berbicara terus terang dan tidak takut terhadap siapapun selama mengatakan atau bersikap jujur. Pemaknaan sifat jujur Botchan ini adalah *The Basic Self-concept*. Dari kutipan-kutipan mengenai sifat berterus terang dan jujur dapat disimpulkan bahwa kedua sifat tersebut adalah sifat dasar yang dimiliki oleh Botchan. Hal ini dikarenakan, pada setiap situasi sifat yang dimilikinya tidak berubah.

Suatu hari terdengar kabar bahwa Ibu meninggal dunia. Hal ini membuat Botchan terpukul meskipun hubungan mereka tidak baik. Melihat kenyataan bahwa ibunya meninggal, Kakak merasa sedih dan menuduh Botchan penyebab kematian ibunya. Botchan tidak terima atas tuduhan tersebut, oleh karena itu Botchan menunjukkan sikap marah sebagaimana kutipan berikut:

Akhirnya terdengar berita bahwa ibuku meninggal dunia. Tidak pernah kuduga dia akan meninggal secepat itu. Aku pulang sambil berpikir kalau saja tahu Ibu sakit keras, aku akan bersikap lebih patuh. Kemudian kakakku bilang aku anak celaka dan gara-gara akulah ibu meninggal secepat ini. Aku marah besar sehingga menampar wajahnya, membawaku pada masalah besar” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 14).

Reaksi marah yang ditunjukkan Botchan tersebut adalah respon yang terkait dengan sifat jujur. Hal ini dikarenakan Botchan merasa bahwa dia tidak melakukan hal yang dituduhkan Kakak kepadanya. Walaupun Botchan adalah anak yang nakal, tapi dia tidak menginginkan ibunya meninggal, hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat penyesalan yang keluar dari mulut Botchan sebagai berikut: ”Aku pulang sambil berpikir kalau saja tahu Ibu sakit keras, aku akan bersikap lebih patuh” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 14). Akibat

permasalahan tersebut, hubungan Botchan dan Kakaknya menjadi renggang.

Bahkan tidak akur. Sikap marah tersebut tampak pula pada saat Botchan dan Kakaknya bermain catur. Menurut pendapat Botchan, Kakak bermain curang, sehingga reaksi yang ditunjukkan Botchan adalah marah seperti kalimat di bawah ini:

”Kakakku bilang dia mau berbisnis, itulah sebabnya dia menghabiskan waktunya belajar bahasa inggris. Sejak dulu pembawaanya memang kewanita-wanitaan, dan karena dia sedikit licik, kami tidak pernah akur. Kami selalu terlibat pertengkaran kia-kira satu kali dalam seminggu. Pernah suatu kali, saat bermain catur Jepang, dia mengambil langkah curang dan tampak sangat bangga saat meledek posisiku yang sulitku. Aku sangat kesal sehingga aku melemparkan biji catur yang kupegang ke kepalanya. Biji catur itu mengenainya di antara kedua mata, merobek dahinya, dan darahpun menetes keluar. Dia pergi mengadu ke ayah, yang kemudian memutus hubungan orangtua-anak di antara kami ”(Sooseki, terjemahan Pradidina, 2009, hal. 15).

Kutipan di atas menunjukkan Botchan tidak menyukai apa yang dilakukan oleh Kakaknya. Hal ini dikarenakan Botchan adalah orang yang jujur sehingga bisa dipastikan bahwa Botchan bermain dengan jujur, dan berharap lawannya akan bersikap yang sama. Jujur dalam kutipan tersebut mengarah ke sportif dalam suatu permainan. Ketidaksukaan Botchan dengan kakaknya yang tidak sportif ditunjukkan dengan sikap marah yang berakibat Ayah marah dan membuat hubungan Ayah dan Botchan semakin memburuk.

Pada hari pertama mengajar, saat meninggalkan kelas, ada salah satu murid yang meminta Botchan memecahkan soal Matematika. Menurut Botchan karena soal tersebut dirasa sulit, maka Botchan hanya mengatakan tidak bisa menjawab soal tersebut dan akan menjawab lain kali. Mendengar jawaban Botchan, murid tersebut cepat-cepat kabur dan memicu terjadinya cemooh

diantara mereka. Menanggapi cemoohan murid-murid tersebut, reaksi Botchan adalah marah karena Botchan merasa tidak pantas untuk disalahkan dan dia merasa benar dengan mengakui ketidakmampuannya menjawab soal tersebut. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini:

”Aku cuma bisa berkata aku tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sekarang, tapi aku akan berusaha memecahkannya lain kali, lalu kabur cepat-cepat. Ini tentu saja langsung memicu ledakan cemooh diantara kericuhan itu aku bisa mendengar samar-samar teriakan, ”Tak bisa jawab! Tak bisa jawab!.aku kembali ke ruang guru dengan penuh emosi. Anak-anak sialan! Memangny ada guru yang bisa menjawab soal-soal tadi? dimana salahnya mengaku bila kau tidak mampu? Kalau memang sejago itu dalam matematika, aku tidak akan datang kesini, ke tempat terpencil ini, demi empat puluh yen sebulan. (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 45).

Respon yang ditunjukkan Botchan kepada murid-murid adalah respon dari sifat jujur yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan menurut Botchan mereka tidak menghargai kejujuran Botchan dalam mengakui ketidakmampuannya menjawab soal. Tampak pada kalimat ini perbedaan karakteristik masyarakat Shikoku dengan Botchan. Perilaku yang lebih dominan ditunjukkan oleh masyarakat Shikoku adalah *Tatemaie* sehingga mengakibatkan sebagian masyarakat Shikoku akan merasa aneh jika ada orang yang terlalu berterus terang. Hal ini dikarenakan perilaku antara *Honne* dan *Tatemaie* harus seimbang sehingga keharmonisan dalam hubungan personal tetap terjaga. Bagi Botchan, dengan menunjukkan sikap sesuai dengan yang dipikirkan (*Honne*), Botchan merasa tidak harus berpura-pura di hadapan orang lain yang dihadapan orang lain berkata manis tetapi di luar menjelek-jelekan orang tersebut seperti yang dilakukan murid-murid Shikoku.

Sekolah Menengah Shikoku memiliki peraturan bahwa setiap guru mendapat giliran berjaga malam di sekolah. Peraturan mengatakan bahwa bagi

guru yang mendapat tugas tersebut harus tinggal di asrama sekolah. Tidak terkecuali dengan Botchan. Pada malam saat Botchan bertugas, karena dilanda kebosanan Botchan memutuskan untuk pergi ke tempat pemandian air panas dan ketika akan kembali ke sekolah, Botchan bertemu dengan Kepala Sekolah. Kemudian Kepala Sekolah menegur Botchan mengenai keberadaannya di luar sekolah pada saat tugas malam. Menanggapi teguran Kepala Sekolah, reaksi yang ditunjukkan Botchan adalah marah. Hal ini tercermin pada kalimat berikut:

”Mungkin saya keliru. Tapi bukankah Anda sedang tugas malam?” Aku mendapati bagian ’mungkin saya keliru’ tadi menyebalkan, karena baru sekitar dua jam lalu dia berkata ’Ah ya, Anda akan bertugas malam ini, bukan?’ lalu mengucapkan terima kasih kepadaku. Si kepala sekolah punya kebiasaan berputar-putar sebelum mengucapkan tujuan akhirnya. Aku marah sehingga ucapan perpisahan aku berkata ”Benar, saya sedang tugas malam. Itulah sebabnya saya akan kembali ke sekolah sekarang untuk menginap disana”. Setelah berujar demikian, aku berjalan pergi tanpa ekspresi menyesal di wajahku” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 61).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa respon yang ditunjukkan Botchan adalah marah. Respon ini berkaitan dengan sifatnya yang berterus terang. Hal ini dikarenakan, menurut Botchan cara berbicara Kepala Sekolah berbelit-belit sehingga terlihat bukan seperti teguran melainkan ejekan kepada dirinya. Sikap Kepala Sekolah tersebut menunjukkan perilaku *Honne* dan *Tatemaie* yang bertolak belakang dengan sikap Botchan. *Honne* adalah sesuatu yang benar-benar dipikirkan atau sesuai dengan kebenaran. *Tatemaie* adalah perilaku atau pendapat yang ditampilkan di depan umum yang tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan.

Tujuan seseorang berperilaku tersebut adalah supaya tidak menimbulkan konflik dengan orang lain. Dalam kalimat, ’Ah ya, Anda akan bertugas malam ini, bukan?’ (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 61) merupakan bentuk dari

Honne yang merupakan pikiran Kepala Sekolah pada saat bertemu dengan Botchan mengenai tugas malam yang dilakukan Botchan. Sedangkan *Tatemaie* tercermin dalam kalimat 'Mungkin saya keliru. Tapi bukankah Anda sedang tugas malam?' (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 61) dalam arti harfiah kalimat tersebut tidak bermaksud memarahi secara langsung ketika bertemu Botchan di pemandian umum. Padahal sangat jelas Botchan melanggar peraturan yang menyebutkan bahwa Guru yang bertugas malam tidak boleh keluar dari sekolah. Akan tetapi, secara implisit, Kepala Sekolah ingin menegur Botchan dengan kalimat 'Mengapa pergi ke pemandian umum disaat tugas malam?'. Setelah kembali ke sekolah dan berbincang-bincang dengan penjaga sekolah, Botchan memutuskan untuk tidur. Namun, tiba-tiba terdengar hentakan kaki dari lantai atas. Botchan memiliki keyakinan bahwa hal tersebut adalah ulah murid-murid yang tercermin dalam kutipan berikut ini:

" Aku sedang berdiri di tengah-tengah koridor, mencerna semua pikiran dalam kepalaku, ketika tiba-tiba dari arah ujung yang diterangi rembulan terdengar "satu, dua, tiga...Yang diikuti kemudian dengan seruan dari tiga puluh atau empat puluh tenggorokan. Seruan ini pun kembali diikuti dengan suara-suara hentakan ketika kaki-kaki menginjak-injak keras lantai kayu. Jadi aku memang benar. Bukan mimpi. Diam! Teriakku dengan kekuatan yang bisa menandingi suara mereka. Ini tengah malam! Lalu aku berlari menyusuri koridor" (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 70).

Dari kutipan di atas ekspresi yang ditunjukkan Botchan adalah marah yang menggambarkan Botchan tidak senang terhadap perbuatan yang dilakukan oleh murid-murid. Dengan situasi yang sama, sikap marah Botchan tersebut tercermin dalam kalimat berikut:

"Segera setelah aku mengumpulkan kesadaran, aku meraih kaki anak yang berdiri tepat di depanku dan menariknya kuat-kuat. Anak itu jatuh terlentang...anak itu terlalu terkejut sehingga hanya mampu mengerdip-

ngerdipkan mata. Bagus! Ayo ikut ke kamarku! perintahku” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 73).

Selain itu murid-murid pernah melakukan lelucon yang melewati batas mengenai tempura dan menurut Botchan, murid-murid adalah tipikal orang yang tidak mau mengakui kesalahan yang mereka lakukan. Pernyataan Botchan mengenai murid-murid terbukti dalam kalimat: ”Sungguh gerombolan yang menyedihkan! Kalau tidak punya nyali mengakui tindakan yang telah mereka lakukan, seharusnya sejak awal mereka urung melakukannya” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 65). Respon marah yang diperlihatkan oleh Botchan dalam kutipan di atas berhubungan dengan sifatnya yang jujur. Hal ini dikarenakan dengan sifat jujur yang dimiliki oleh Botchan, dia tidak suka berbohong sehingga ingin murid-murid mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

”Aku juga melakukan beberapa kejailan saat di sekolah menengah, tapi ketika para guru bertanya siapa yang bertanggung jawab, selayaknya lelaki aku selalu mengakuinya....meski membuat kekacauan, setidaknya aku selalu jujur. Jika aku berniat berbohong supaya terhindar dari konsekuensi, sejak awal aku tidak akan bertindak. Kenakalan dan hukuman tidak bisa dipisahkan ” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 66).

Dari kutipan dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Botchan mempersepsikan dirinya memiliki konsep diri jujur dan berterus terang. Dengan konsep diri tersebut, respon yang ditunjukkan Botchan adalah marah jika berhadapan dengan situasi yang bertentangan dengan konsep dirinya.

3.1.7 Pola Kepribadian Tokoh Utama Botchan yang teguh terhadap pendirian

Selain memiliki sifat jujur dan berterus terang, Botchan juga memiliki sifat yang teguh terhadap pendirian. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataannya bahwa dia tidak akan bisa bertingkah laku seperti guru lain pada umumnya yang selalu menjaga sikap terutama di depan murid-murid bahkan jika Kepala Sekolah yang meminta melakukan hal tersebut. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Aku tidak akan bisa bertingkah laku seperti yang diminta oleh sang Kepala Sekolah. Dia mengharapkan seorang yang seliar diriku memberi suri teladan kepada murid, memberitahuku bahwa aku harus dihormati seluruh sekolah, dan bahwa aku tidak akan bisa menjadi seorang bila sebagai individu, aku juga tidak akan menebarkan pengaruh moral terpuji kepada murid di luar sekolah” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 34).

Selain itu, sikap Botchan yang teguh terhadap pendirian tampak pula dalam kutipan dialog Botchan dengan Kepala Sekolah. Setelah kejadian keributan di sekolah Kepala Sekolah menawarkan libur untuk Botchan yang tercermin dalam kutipan berikut:

Pendisiplinan macam apa ini? Kalo aku yang jadi Kepala Sekolah, aku akan langsung mengeluarkan semua penghuni asrama detik itu juga. Sikap lemah inilah yang membuat para murid mepermainkan guru tugas malam. Si kepala sekolah kemudian menoleh ke arahku dan berkata, ‘Anda pasti lelah setelah segala kekacauan itu.’ Bagaimana kalau anda libur hari ini?’ Tidak terima kasih, jawabku. ‘sama sekali saya tidak merasa lelah selama ada nafas dalam tubuh saya tidak akan cemas meski keributan seperti ini terjadi setiap malam. Lagipula walaupun saya terlalu lelah untuk mengajar akibat tidak tidur semalaman, saya akan mengembalikan gaji satu hari saya ke sekolah” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 74).

Kutipan di atas, menggambarkan bahwa Botchan tetap memegang pendiriannya yang diperkuat oleh adanya sikap Botchan menolak tawaran Kepala Sekolah untuk libur. Dari kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa

Botchan memiliki keyakinan terhadap pendiriannya dan keyakinan tersebut tidak berubah yang dibuktikan dengan penolakan dan ketidaktakutan Botchan terhadap atasannya yaitu Kepala Sekolah dan persepsi Botchan mengenai dirinya ini disebut dengan *The Basic Self-concept*.

Sejak hari diterimanya Botchan menjadi guru, setiap hari pergi ke sekolah, bekerja sesuai perintah dan berusaha mematuhi peraturan. Suatu malam, Botchan berjalan-jalan di bagian kota Omachi dan melihat sebuah papan tanda bertuliskan mie ala Tokyo. Tanpa berpikir panjang, Botchan memutuskan masuk ke dalam kedai tersebut karena lama tidak makan mie, Botchan langsung memesan empat mangkuk sekaligus. Kemudian di dalam kedai secara tidak sengaja Botchan bertemu dengan murid-muridnya. Keesokan harinya ketika memasuki kelas, Botchan disambut dengan tulisan: Sensei Tempura dan tertawaan dari murid-muridnya. Alasan mereka menertawakan Botchan karena Botchan makan mie Tempura sebanyak empat mangkuk. Hal ini membuat Botchan marah yang tergambar dalam kalimat berikut:

”Hari berikutnya, aku berjalan penuh semangat memasuki kelas hanya untuk disambut dengan papan tulis yang ditulisi besar-besar memenuhi permukaan papan, kalimat: SENSEI TEMPURA...Aku keheranan, jadi kutanyakan pada mereka dimana lucunya makan Tempura? Salah satu murid menjawab,” Satu orang makan empat mangkuk, itu agak berlebihan kan ya?” Aku berkata lagi bahwa yang kugunakan adalah uangku sendiri, jadi tidak ada hubungannya dengan mereka bila aku makan empat atau lima mangkuk. Aku pun mulai mengajar dan berusaha secepat mungkin melalui jam tersebut, lalu kembali ke ruang guru” (Sooseki, terjemahan Pratiidina, 2009, hal. 52).

Kemarahan Botchan muncul karena menurut Botchan, murid-murid mencemooh dirinya. Botchan merasa bahwa murid-murid mencampuri urusan pribadinya. Hal ini disebabkan oleh sifat Botchan yang teguh akan pendirian,

Sebagai orang yang mempercayai bahwa pendiriannya adalah benar mengenai keinginannya untuk membeli tempura, Botchan merasa tidak terima jika orang lain mengomentari tindakan yang sesuai dengan pendiriannya. Tindakan yang dimaksud adalah pergi membeli mie tempura dengan menggunakan uangnya sendiri. Pada kelas berikutnya, kejadian yang hampir sama terjadi dan Botchan tetap menunjukkan sikap marah seperti kutipan di bawah ini.

Sepuluh menit berikutnya aku berjalan menuju kelas berikutnya dan mendapati papan tulis tertulis dengan: SATU ORANG EMPAT MANGKUK MIE TEMPURA. DILARANG TERTAWA....Aku membersihkan papan tulis dalam diam. Kemudian berbalik menghadap mereka dan berkata, "Jadi menurut kalian, melontarkan lelucon seperti itu lucu? Benar-benar lelucon pengecut! Kalian mengerti apa itu lelucon pengecut?" Salah satu dari mereka menjawab, "Ya artinya marah ketika ditertawakan akibat tindakan yang memang dilakukan kan ya. "Anak kampung! Menyedihkan bila mengingat aku meninggalkan Tokyo demi mengajar gerombolan ini. Kukatakan pada mereka, jangan balik asal bicara, diam dan segera belajar. Kemudian aku memulai pelajaran" (Sooseki, terjemahan Pradidina, 2009, hal. 53-54).

Kutipan di atas menggambarkan terdapat *Uchi* dan *Soto* yang ada di dalam masyarakat Shikoku dalam novel *Botchan* (murid-murid). Penggambaran *Uchi* dan *Soto* terlihat dari kekompakan mereka sebagai orang *Uchi* atau orang dalam di Sekolah Shikoku untuk menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap Botchan sebagai orang *Soto* atau orang di luar Shikoku dengan cara menulis kalimat-kalimat cemooah pada setiap kelas. Pada kalimat "Jadi menurut kalian, melontarkan lelucon seperti itu lucu? Benar-benar lelucon pengecut!" penulis menyimpulkan pada dasarnya Botchan, yang dilakukan murid-murid adalah sebuah lelucon biasa. Akan tetapi karena lelucon tersebut berulang-ulang dilakukan di semua kelas tempat Botchan mengajar, Botchan berpendirian bahwa lelucon biasa tidak akan mungkin dilakukan secara berulang-ulang. Sebagai

seseorang yang memiliki sikap teguh terhadap pendirian pada saat menerima cemoohan dari orang lain, respon yang ditunjukkan adalah marah tanpa melihat lawan bicara dan situasi. Pendirian Botchan mengenai lelucon tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

”Kali ini aku benar-benar merasa sebal. Lelucon adalah lelucon, namun akan berlarut-larut hasilnya kenakalan. Perbandingan yang sesuai merupakan aturan untuk segala hal. Bila lelucon sudah melewati batas atau bila misalnya kekaguman berubah menjadi kecemburuan, akan sulit untuk bisa memakluminya” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 53).

Respon yang berkaitan dengan sifatnya teguh terhadap pendirian ditunjukkan pula oleh Botchan pada saat Kepala Guru atau Kemeja Merah menawarkan kenaikan gaji untuk kedua kalinya kepada Botchan karena salah satu guru bernama Koga yang akan dipindah tugaskan ke Nobeoka. Alasan kepindahan Koga adalah karena Ibu Koga ingin gaji anaknya naik dan tanpa persetujuan dari Koga, secara tiba-tiba Koga dipindahtugaskan di sebuah daerah sangat terpencil di Nobeoka. Penawaran kenaikan gaji kepada Botchan tercermin dalam kutipan berikut ini:

”Yah, siapapun itu. Marilah kita anggap yang dikatakannya memang benar. Menerima kenaikan gaji tidak akan mengubah apapun untuk Koga. Dia akan pergi ke Nobeoka dan penggantinya sudah dalam perjalanan kesini. Pengganti itu telah setuju mengajar dengan gaji yang lebih sedikit daripada Koga dan kami memutuskan untuk memberikan lebihnya kepadamu. Kau sama sekali benar dengan kata-katamu, tapi karena aku tidak mau menaikkan gaji, maka aku menolak. Tidak perlu berpikir ulang, jawabannya tetap akan sama. Selamat malam” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 154-155).

Dalam kutipan di atas menunjukkan Botchan menolak tawaran gaji dari Kemeja Merah. Pada awalnya Botchan menerima tawaran Kemeja Merah yang ditunjukkan pada kalimat berikut: ”aku tidak mencemaskan gajiku, tapi tentu saja

aku lebih memilihnya dinaikkan daripada tidak” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 144). Akan tetapi, setelah Botchan mengetahui bahwa gaji yang akan diterimanya adalah sebagian dari gaji Koga maka dengan tegas menolaknya seperti pada kalimat berikut: ”Sejak awal aku tidak mengharapkan kenaikan gaji, aku setuju hanya karena aku tidak mau melihat uang tambahan tersia-sia. Namun aku bukanlah manusia berhati kejam yang tanpa malu mengambil gaji orang yang ditransfer di luar kemauannya” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 150).

Respon menolak Botchan tersebut berkaitan dengan sifat Botchan yaitu berpendirian teguh yang ditunjukkan dengan menolak menerima kenaikan gaji jika harus mengorbankan orang lain atau tidak ada alasan yang jelas.

Sikap penolakan Botchan tampak pula pada saat Kepala Sekolah menahan Botchan untuk tidak mengundurkan diri dari sekolah. Alasan Botchan ingin mengundurkan diri adalah karena Kepala Sekolah hanya meminta Hotta untuk mengundurkan diri dengan alasan keterlibatan Hotta dan Botchan perkelahian pada perayaan kemenangan tentara Jepang atas Cina. Hal ini tercermin dalam kalimat berikut ini:

“Tanuki terkenal cerdas. Si Kepala sekolah pun sesuai dengan nama julukannya. Dia berbicara berputar-putar dan menghindari masuk ke pokok diskusi, namun dia sama sekali tetap tampak tenang. Aku melihat jalan keluar lain sehingga berkata, 'Kalau begitu, saya juga mengundurkan diri. Anda mungkin berpikir saya akan tetap diam melihat anda memberhentikan Hotta, tetapi saya bukan orang yang tidak berperasaan seperti itu ...'Kau tidak bisa bersikap egois begini. Setidaknya coba pikirkan posisi sekolah. Satu lagi, kalau kau mengundurkan diri sekarang, hanya setelah satu bulan kau bekerja masalah ini bisa memengaruhi karirmu di masa depan. Kau harus mempertimbangkan hal ini. 'Saya tidak peduli pada karir saya. Keadilan lebih penting” (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 204).

Sejak awal kedatangannya di Sekolah Menengah Shikoku, Botchan telah memberi julukan kepada Kepala Sekolah yaitu Tanuki. Alasan memberi julukan tersebut karena pada saat bertemu Kepala Sekolah, mengingatkannya pada *tanuki* (sejenis rakun) yang tercermin dalam kalimat: "Sang Kepala Sekolah mengingatkanku akan *tanuki* (rakun) dengan kumis tipis dan mengembang di samping wajahnya, kulit hitam dan mata besarnya" (Sooseki, terjemahan Pratidina, 2009, hal. 32). Wikipedia (2011, para 1) menyatakan bahwa *tanuki* digambarkan dalam cerita rakyat Jepang sebagai makhluk yang nakal, kocak, riang gembira, serta pandai menyamar dan berubah bentuk. Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Botchan menolak tawaran Kepala Sekolah yang bertolak belakang dengan pendiriannya yaitu berpihak kepada kebenaran yang lebih mementingkan kepentingan bersama demi tegaknya suatu keadilan dibandingkan kepentingan pribadi seperti karier di masa depan.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dengan berpegang teguh pada pendiriannya, respon Botchan adalah menolak segala bentuk ketidakadilan dan juga akan bersikap marah jika orang lain ikut campur di dalam urusannya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pola kepribadian tokoh utama Botchan menurut teori pola kepribadian Elizabeth B Hurlock, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola kepribadian yang dimiliki Botchan adalah impulsif, suka mencemooh orang lain, pengecut, tidak pintar, tidak fasih dalam berbicara di depan umum, berterus terang dan jujur, dan berpegang teguh pada pendirian. Dilihat berdasarkan jenisnya *Self-concept* Botchan merujuk kepada *The Basic Self-concept*, *The Transitory Self-concept*, dan *The Sosial Self-concept*.

Traits yang ditunjukkan Botchan adalah sesuai dengan sifat yang ditunjukkan oleh Botchan tersebut. Sifat impulsif yang dimiliki Botchan adalah *The Basic Self-concept* dengan respon yaitu sikap spontan dalam mengambil tindakan. Kemudian Botchan mendeskripsikan dirinya sebagai seseorang yang suka mencemooh orang lain yang merupakan *The Sosial Self-concept* dengan respon yang ditunjukkan marah jika orang lain mengkritik Botchan. Persepsi Botchan mengenai dirinya yang pengecut adalah *The Transitory Self-concept* dengan respon yang berubah-ubah sesuai dengan situasi. Dalam menghadapi suatu situasi Botchan memaknai dirinya sebagai seseorang yang tidak pintar, yang merupakan *The Basic Self-concept* dengan respon kesulitan dalam berpikir dan pada akhirnya tidak melakukan tindakan apapun. Kemudian, pemaknaan ketidakmampuan Botchan yang tidak fasih dalam berbicara di depan umum dengan respon adalah diam. Konsep diri jujur dan berterus terang adalah *The*

Basic Self-concept dengan respon marah jika berhadapan dengan situasi yang bertentangan dengan konsep dirinya. Sedangkan persepsi Botchan mengenai berpegang teguh pada pendiriannya respon Botchan adalah menolak segala bentuk ketidakadilan dan bersikap marah jika orang lain ikut campur di dalam urusannya.

Selain itu dapat disimpulkan pula bahwa *Self-concept* dan *Traits* tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan oleh setiap individu pasti memiliki konsep diri dan selalu berinteraksi dengan orang lain sehingga dari konsep diri tersebut memunculkan respon sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya

4.2 Saran

Penelitian ini hanya membahas tentang kepribadian tokoh utama Botchan menurut teori pola kepribadian Elizabeth B Hurlock. Namun, peneliti berharap pada penelitian selanjutnya yang menggunakan novel Botchan sebagai data penelitian untuk mengangkat novel ini dengan pendekatan yang lain dengan tujuan memperkaya apresiasi dalam karya sastra

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mirza. (2011). *Botchan Cermin Kejujuran Seorang Guru Muda di Jepang* diakses tanggal 26 Mei 2011 dari <http://mirza450d.blogspot.com/>
- Darma, Budi. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Isoji, Aso. ed. (1983). *Nihon Bungakushi*. Jakarta: UI Press.
- K.M, Saini, Sumardjo Jakob. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Panca. (2010). *Analisis Konflik Sosial Tokoh Utama Botchan Dalam Novel Botchan Karya Natsume Sooseki*, Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA.
- Nurgiyantoro Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Sooseki, Natsume. (1906). *Botchan*. Terjemahan oleh Pratidina, Indah Santi. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Suryabrata, Sumadi. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwardi, Endraswara: (2003). *Metedologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Tarigan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Henri Guntur. (1986). *Prinsip- Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene, Austin Warren. ed. (1989). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsu, Juntika Nurihnsan. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.